

## Implementation of Scientific Approach in Thematic Integrated Learning in Class IV MIN 1 Yogyakarta

### Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN 1 Yogyakarta

Muhammad Asrofi<sup>1</sup>, Desiana Wahyuni<sup>2</sup>

Email: [muhammadasrofi8@gmail.com](mailto:muhammadasrofi8@gmail.com), [desianawahyuni0@gmail.com](mailto:desianawahyuni0@gmail.com)

<sup>1</sup>Dosen IIQ An Nur Yogyakarta, <sup>2</sup>Guru SD NU Pemanahan Pleret Bantul

**Abstract:** This study aims to find out how the implementation of the scientific approach to integrated thematic learning in class IV MIN 1 Yogyakarta, which includes planning, implementation, assessment, obstacles, and efforts to overcome. This study is a type of qualitative research. The subjects of this study are the Head of MIN 1 Yogyakarta, teachers and students in class IV. Data collection in this study is carried out by the method of observation, interviews, documentation, and questionnaires. Data analysis uses data triangulation and conclusion drawing. The results show that the teachers have compiled the lesson plan outlining the steps of the activity with a scientific approach. The teachers have implemented learning using a scientific approach but the implementation has not been maximized. Teachers also do not use authentic assessment to the fullest. Teachers rarely use instruments and assessment rubrics. Barriers experienced by teachers in implementing scientific approaches include obstacles in planning, implementing, and evaluating learning.

**Keywords:** *Implementation, Scientific Approach, Integrated Thematic Learning*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Tematik terpadu di kelas IV MIN 1 Yogyakarta, yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hambatan, serta upaya mengatasi hambatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala MIN 1 Yogyakarta, guru kelas IV, siswa kelas IV. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dengan menggunakan triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun RPP menjabarkan langkah-langkah kegiatan dengan pendekatan saintifik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Guru juga belum menggunakan penilaian autentik secara maksimal. Guru jarang menggunakan instrumen dan rubrik penilaian. Hambatan yang dialami guru dalam implementasi pendekatan saintifik meliputi hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

**Kata kunci:** *implementasi, pendekatan saintifik, pembelajaran tematik terpadu*

## A. Pendahuluan

Di abad 21, peserta didik di dunia pendidikan menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian sejalan dengan perkembangan lingkungan yang begitu pesat, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial budaya, sehingga peserta didik dituntut untuk belajar lebih banyak dan proaktif agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan atau keahlian yang memadai. Para siswa saat ini hidup dalam dunia yang berbeda dan jauh lebih kompleks dibanding zaman sebelumnya. Guru pendidikan di sekolah sebagai ujung tombak atau sebagai sosok terdepan (*frontliner*) di dalam proses pendidikan, dituntut mampu memberikan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan melalui strategi dan pola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan di abad 21 (Hosnan, 2014:2).

Zaman akan terus berubah dan berkembang, demikian halnya pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan menyesuaikan dengan keadaan zaman, serta berbagai persoalan yang dihadapinya. Perlu adanya perubahan maupun pergantian kurikulum di Indonesia tentu tidak terlepas dari persoalan perubahan zaman. Sebab, hakikat penyelenggaraan pendidikan adalah untuk menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan negara. Dengan kata lain, melalui pendidikan bangsa dan negara ini akan mengalami kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan perlu diselenggarakan secara optimal supaya menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas yang memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan sesuai standar nasional yang telah disepakati (Fadlillah, 2014:17).

Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan menyesuaikan perkembangan zaman di abad 21 ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah mengembangkan kurikulum. Pemerintah mengembangkan dan memperbaharui Kurikulum 2006

(KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Dengan pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat membentuk manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif, baik sebagai tenaga kerja yang produktif maupun sebagai wirausahawan yang inovatif (Fadlillah, 2014:21). Kurikulum 2013 ini diharapkan mampu merubah pola pembelajaran yang selama ini lebih dominan terhadap ranah kognitif, dapat menyentuh ketiga ranah belajar yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif, dengan seimbang tanpa ada yang dominan. Hal ini sesuai dengan perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 yaitu membentuk pribadi peserta didik secara utuh. Perlunya penekanan kata utuh karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan selama ini belum menunjukkan keutuhan tersebut (Mulyasa, 2013:11).

Bersamaan dengan penerapan Kurikulum 2013, pemerintah mewajibkan pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan di sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 yaitu pendekatan ilmiah atau saintifik. Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta (Daryanto, 2014:57). Selain itu Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*) untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Hosnan, 2014:387).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian yaitu Kepala MIN 1 Yogyakarta, guru kelas IV, siswa kelas IV. Sedangkan objeknya yaitu implementasi pendekatan saintifik pada

pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dengan triangulasi data dan penarikan kesimpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah, 2014:16).

### Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan

saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Sagala, 2013:69). Tujuan dari pendekatan ini adalah siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik (Hosnan, 2014:36). Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

#### 1. Mengamati (observasi)

Mengamati atau *observing* adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Hosnan, 2014:40). Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi (Sani, 2014:54). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya (Daryanto, 2014:61). Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas mengamati dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014:5).

#### 2. Menanya

Langkah kedua pada pendekatan ilmiah atau *scientific approach* adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan *factual* sampai ke pertanyaan yang bersifat *hipotetik*). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu,

kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa melakukan pembelajaran bertanya (Hosnan, 2014:49). Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas menanya dilakukan melalui kegiatan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Semakin siswa terlatih untuk bertanya, maka akan semakin berkembang rasa ingin tahu siswa (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014).

3. Mengumpulkan Informasi dan Mencoba  
Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen (Hosnan, 2014:57). Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas mengumpulkan informasi atau mencoba dilakukan melalui kegiatan mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk atau gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi atau menambahi atau mengembangkan (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014).

4. Menalar atau Mengasosiasi  
Menalar yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada

Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas menalar atau mengasosiasikan dilakukan melalui kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena atau informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan. Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan "mengkomunikasikan" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil

analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014).

### **Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang tidak menggunakan "nama-nama disiplin ilmu" sebagai nama mata pelajaran tetapi menggunakan tema-tema tertentu. Tema tersebut merupakan pengait dari sejumlah pokok bahasan dalam mata pelajaran dan atau memadukan beberapa mata pelajaran. Dalam mindset Kurikulum 2013, tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa pokok bahasan dalam satu mata pelajaran disebut tematik (saja) sedangkan tema yang mengikat beberapa pokok bahasan dari sejumlah mata pelajaran yang berbeda disebut "tematik terpadu" (Yani, 2014:114).

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Daryanto: 2014:81).

### **Penilaian Autentik**

Dalam Kurikulum 2013, guru melakukan penilaian autentik untuk

mengukur hasil belajar siswa. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Hosnan, 2014:388). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya dalam berbagai tugas. Tugas-tugas tersebut antara lain: membaca dan meringkasnya, membuat karangan, diskusi kelas, proyek, survei, dan eksperimen (Daryanto, 2014:112).

### **Hasil Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Pendekatan Saintifik di Kelas IV MIN 1 Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian ketiga guru kelas IV MIN 1 Yogyakarta telah membuat RPP dengan cara mengkaji silabus, merumuskan indikator pencapaian KD pada KI-3 dan KI-4, mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang KD, penjabaran kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada kegiatan inti, penentuan alokasi waktu, pengembangan penilaian dan menentukan media, alat, bahan dan sumber belajar. Ketiga guru kelas IV dalam menyusun RPP langkah-langkahnya sudah sesuai dengan Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah hanya saja dalam merumuskan indikator pencapaian KD hanya pada KI-3 dan KI-4 padahal dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tersebut perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Guru juga

belum menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian. Padahal dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 salah satu langkah penyusunan RPP adalah menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP tematik yang disusun oleh guru, komponen-komponen RPP tematik yang disusun guru sudah sesuai dengan komponen-komponen RPP tematik berdasarkan Lampiran Permendikbud Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014. Meskipun komponen RPP yang disusun guru sudah sesuai, namun ketiga guru kelas IV masih belum mengacu pada Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dalam membuat RPP. Karena guru kelas IV A tidak mencantumkan sumber belajar, media, dan alat dalam membuat RPP. Guru kelas IV B tidak mencantumkan materi pembelajaran. Guru kelas IV C masih mencantumkan tujuan pembelajaran, pendekatan, dan metode pembelajaran dalam pembuatan RPP. Padahal komponen-komponen RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 103 tidak ada tujuan pembelajaran, pendekatan, dan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis RPP, guru sudah menjabarkan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti di RPP. Dalam menjabarkan pendekatan saintifik di RPP, guru mengembangkannya sesuai dengan kondisi siswa dan sarana prasarana yang ada di sekolah. Hal ini sudah sesuai dengan Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 bahwa penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Ketiga guru kelas IV belum menjabarkan semua langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan

informasi atau mencoba, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan (5M) di RPP. Dan ketiga guru juga belum memberikan keterangan yang spesifik kegiatan yang merupakan 5M di RPP. Tetapi kegiatan yang tercantum sudah mencerminkan kegiatan 5M.

Berdasarkan hasil analisis RPP, guru kelas IV A, B, C dalam RPP sudah mencantumkan teknik dan instrumen penilaian untuk penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Guru kelas IVA dalam menilai sikap spiritual menggunakan teknik penilaian observasi dan bentuk instrumen adalah lembar observasi, menilai sikap sosial menggunakan teknik observasi dan bentuk instrumen adalah lembar observasi, menilai pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis dan bentuk instrumen soal isian singkat sedangkan untuk menilai keterampilan menggunakan teknik penilaian tes praktik dan bentuk instrumen lembar penilaian tes lisan. Guru kelas IVB dalam menilai pengetahuan dengan teknik penilaian daftar periksa, rubrik, dan penilaian dengan *scoring* sedangkan penilaian spritual, sosial, dan keterampilan hanya menggunakan satu format penilaian. Guru kelas IV C dalam menilai pengetahuan dengan teknik penilaian daftar periksa dan rubrik sedangkan penilaian spritual, sosial, dan keterampilan hanya menggunakan satu format penilaian. Instrumen penilaian pengetahuan tes tertulis yang dibuat guru kelas IV A dan B juga sudah disertai dengan soal-soal. Hal ini sesuai dengan Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, menyebutkan bahwa pengembangan penilaian dalam RPP seharusnya dilakukan dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh ketiga guru kelas IV terdiri dari kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IV A, B, dan C kegiatan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang sering dilakukan oleh ketiga guru tersebut yang sesuai dengan Lampiran Permendikbud Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 adalah mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan. Guru jarang mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan. Guru jarang mengajak peserta didik tanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan. Menurut Syaiful Sagala, tujuan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik di kelas tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya yaitu untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan. Apakah tahanan lama diingat atau tidak. Data dan informasi ini bukan hanya berguna bagi siswa, tapi juga bagi guru. Jika ternyata siswa dapat menjawabnya, sangat bijaksana bila guru memberi pujian dan penghargaan. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya (Sagala, 2013:226). Guru juga jarang menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal penyampaian tersebut memiliki tujuan agar siswa dapat menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari dengan mengetahui manfaat dari kompetensi yang akan dicapai siswa. Tujuan dari pendekatan ilmiah yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik (Sagala, 2013:69). Ketiga guru belum pernah menyampaikan garis besar

cakupan materi, padahal ini merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam kegiatan pendahuluan. Dan ketiga guru juga belum pernah menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan. Kegiatan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru kelas IV A, B, C sudah sesuai dengan kegiatan pendahuluan yang terdapat dalam Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, meskipun guru belum melakukan seluruh kegiatan pendahuluan pada setiap pertemuan.

Meskipun ketiga guru belum melakukan seluruh kegiatan pendahuluan pada setiap pertemuan yang sesuai dengan Lampiran Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tetapi ketiga guru melakukan kegiatan inti dengan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Meskipun tidak seluruh dari kegiatan 5M dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mengamati yang dilakukan peserta didik di kelas IV A, B, C tidak jauh berbeda dengan kegiatan mengamati yang terdapat dalam Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014. Dalam kegiatan mengamati peserta didik sering membaca teks bacaan atau mengamati gambar yang terdapat dalam buku siswa dan LKS. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketiga guru tersebut jarang mengajak peserta didik mengamati lingkungan sekitarnya, tetapi hanya mengamati gambar atau teks bacaan yang ada di buku siswa atau LKS. Hanya guru kelas IVA yang kadang mengajak peserta didik untuk mengamati gambar di internet yang dilihat melalui LCD. Sedangkan guru kelas IV B dan C selama peneliti melakukan observasi belum pernah mengajak siswanya dalam proses mengamati menggunakan media atau alat peraga. Penggunaan media atau melihat langsung ke lingkungan sebenarnya sangat membantu peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Karena seharusnya anak MI/SD dilibatkan hal-hal dari yang konkret baru ke abstrak. Dengan melihat yang konkret anak akan lebih lama mengingat materi yang telah

dipelajari dan memperoleh pengalaman langsung karena mereka melihat secara langsung. Menurut Hosnan, pengalaman langsung dalam kegiatan mengamati ini merupakan alat yang baik untuk memperoleh kebenaran atau fakta (Hosnan, 2014:44). Penggunaan media juga bertujuan agar peserta didik lebih tertarik dalam melakukan kegiatan mengamati. Hal ini sesuai dengan fungsi dari media yaitu lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar. Penggunaan media juga menunjukkan bahwa guru memfasilitasi siswa selama kegiatan mengamati (Hosnan, 2014:40).

Setelah peserta didik membaca atau mengamati, guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang objek atau media yang telah diamati atau dibaca peserta didik. Jadi, peserta didik tidak hanya sebatas melihat semata, namun juga dilatih untuk memahami kegiatan atau situasi apa yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga guru berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya selama proses pembelajaran. Hosnan menyatakan bahwa dalam kegiatan menanya guru berusaha membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat (Hosnan, 2014:49). Kegiatan menanya yang dilakukan di kelas IV MIN 1 Yogyakarta hampir sama dengan kegiatan menanya yang terdapat pada Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru dan sesama temannya terkait materi yang sedang dipelajari. Di kelas IVA guru selalu menyuruh peserta didik setelah selesai membaca kemudian secara kelompok membuat soal dan jawaban sesuai materi yang dibaca. Kemudian tiap 2 kelompok maju untuk tanya jawab. Metode pembelajaran ini sangat efektif dilaksanakan dan juga melatih peserta didik untuk bekerja sama ketika maju tanya jawab dengan kelompok lain. Fungsi bertanya dalam kegiatan pembelajaran adalah mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif

belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri dan juga membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Kegiatan menanya yang dilakukan di kelas IV MIN 1 Yogyakarta kebanyakan masih dari guru ke siswa kecuali bagi peserta didik yang aktif bertanya di kelasnya. Menurut Sudirman, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama guru kepada siswa, tetapi dapat pula siswa kepada guru. Selain dengan guru, siswa diarahkan guru untuk melakukan kegiatan menanya dengan narasumber lain seperti dengan siswa yang lain dan dengan guru yang lain. Pemberian pertanyaan yang dilakukan oleh ketiga guru kelas IV ada yang untuk satu kelas dan secara individu. Pemberian pertanyaan untuk satu kelas biasanya peserta didik ramai karena mereka spontan menjawab secara bersama tetapi beda kalau secara individu biasanya peserta didik yang ditanya punya alasan tersendiri contohnya ramai atau memang guru hanya memberi pertanyaan secara spontan kepada salah satu peserta didik. Pertanyaan secara individu ini dapat meningkatkan perhatian peserta didik yang ramai dan memberikan giliran kepada peserta didik tersebut untuk melakukan kegiatan tanya jawab. Menurut Syaiful Sagala, salah satu cara memberikan giliran dalam kegiatan tanya jawab adalah dengan memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada seseorang dan gilirannya kepada orang lain (Sagala, 2013:208).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mengumpulkan informasi atau mencoba yang dilakukan di kelas IV A, B, C MIN 1 Yogyakarta juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang terdapat pada Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014. Kegiatan yang dilakukan meliputi mencoba dan berdiskusi. Menurut Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, salah satu prinsip pembelajaran Kurikulum 2013

adalah peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar dan suasana belajar menyenangkan. Guru kelas IVA biasanya menggunakan internet sebagai sumber belajar sehingga peserta didik merasa senang belajar karena dapat melihat gambar-gambar di dalam internet secara langsung. Saat kegiatan diskusi, guru kelas IV A, B, dan C biasanya juga membimbing dan membantu peserta didik yang sedang melakukan diskusi dengan kelompoknya. Hal ini dikarenakan kadang peserta didik masih merasa kesulitan dengan materi yang didiskusikan. Kegiatan diskusi dilakukan peserta didik secara berkelompok. Dan biasanya pembentukan kelompok yang dilakukan ketiga guru kelas IV hanya berdasarkan tempat duduk. Hal ini membuat kelompok yang terbentuk selalu sama dan bersifat homogen. Guru juga menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan peserta didik untuk melakukan kegiatan mengumpulkan informasi atau mencoba, contohnya guru kelas IVC menyiapkan kertas origami saat peserta didik disuruh membuat macam-macam segitiga berdasarkan panjang sisinya. Guru kelas IVB menyiapkan kertas origami dan kertas HVS saat peserta didik disuruh membuat peta jalur pendakian dan denah kelas menggunakan skala. Menurut Ridwan Abdullah Sani salah satu peran guru dalam kegiatan mengumpulkan informasi adalah memfasilitasi atau membantu siswa menggunakan bahan dan peralatan (Sani, 2014:63).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan menalar atau mengasosiasi yang dilakukan di kelas IV MIN 1 Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang terdapat pada Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014. Salah satu kegiatan mengasosiasi atau menalar dilakukan guru adalah membimbing peserta didik melakukan tanya jawab untuk menyimpulkan hasil diskusi yang sudah dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan di

kelas IV A, B, C MIN 1 Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang terdapat dalam Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014. Dalam kegiatan mengkomunikasikan biasanya guru meminta peserta didik untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis, presentasi ke depan kelas atau presentasi di dalam kelompok. Saat ada peserta didik yang menampilkan hasil pekerjaannya ataupun presentasi guru selalu mengingatkan peserta didik untuk menghargai temannya yang sedang maju dengan cara mengingatkan peserta didik untuk memperhatikan temannya yang sedang maju tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi siswa. Hal ini merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan dari kegiatan mengkomunikasikan yaitu mengembangkan sikap toleransi siswa.

Selain mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat dan toleransi, kegiatan mengkomunikasikan juga dapat meningkatkan rasa berani dan percaya diri peserta didik saat menampilkan hasil pekerjaan di depan kelas. Menurut Hosnan, dalam kegiatan mengkomunikasikan, peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya diri dapat lebih terasah (Hosnan, 2014:76).

Setelah kegiatan inti, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup. Kegiatan yang dilakukan ketiga guru dalam kegiatan penutup sudah sesuai dengan apa yang terdapat dalam Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tersebut, meskipun ada kegiatan yang jarang dilakukan oleh guru. Ketiga guru kelas IV tersebut jarang menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selama peneliti melakukan observasi di ketiga kelas guru juga jarang melakukan penilaian yang dimasukkan ke daftar nilai. Guru kelas IVA dan IVC jarang memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Tetapi guru kelas IVB sering memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran

dengan cara memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari. Guru memberikan penguatan dengan cara melakukan tanya jawab dengan soal-soal tentang materi yang sudah dipelajari. Bagi peserta didik yang bisa menjawab, peserta didik tersebut disuruh memimpin doa teman-temannya sebelum pulang. Dalam kegiatan ini motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif tinggi. Sudah menjadi tugas guru untuk memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan pengayaan karena guru memberikan soal-soal tentang materi yang sudah dipelajari. Menurut Ridwan Abdullah Sani, salah satu jenis umpan balik yang dapat dilakukan adalah pengayaan (Sani, 2013:270). Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas atau PR. Ketiga guru dalam kegiatan penutup juga jarang bahkan belum pernah menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Padahal kegiatan ini bertujuan agar peserta didik bisa mempersiapkan materi atau mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Menurut Syaiful Sagala, informasi materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya diperlukan agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut (Sagala, 2013:229).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran tematik terpadu di kelas IV A, B, C di MIN 1 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dan guru mampu mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Abdul Majid menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan

konsep dari berbagai mata pelajaran dan bersifat fleksibel (Majid, 2014:89-90). Tetapi, dalam pembelajaran guru jarang memberikan pengalaman langsung, peserta didik jarang dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Karena dalam proses kegiatan dengan pendekatan saintifik peserta didik hanya difasilitasi dengan buku siswa, LKS, dan internet. Pembelajaran jarang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, peserta didik juga jarang diajak untuk mengamati lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran guru kelas IV A, B, C menggunakan metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, *problem solving*.

Berdasarkan hasil penelitian, guru menilai proses dan hasil belajar peserta didik meliputi 3 kompetensi yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Guru hanya menggunakan teknik observasi untuk menilai kompetensi sikap. Padahal menurut Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap adalah observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, penilaian jurnal. Guru menggunakan tes tulis, daftar periksa, rubrik, penilaian *skoring* untuk menilai kompetensi pengetahuan. Padahal menurut Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik, antara lain melalui tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan, serta penugasan.

Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya guru bisa menggunakan tes lisan dengan cara melakukan tanya jawab untuk menilai pengetahuan peserta didik. Instrumen penilaian sikap dan keterampilan sudah dilengkapi dengan pedoman penskoran. Namun, instrumen soal uraian yang digunakan guru belum dilengkapi dengan pedoman penskoran. Menurut Hosnan instrumen uraian dilengkapi dengan

pedoman penskoran. Berdasarkan hasil penelitian, guru juga memberikan tugas atau PR kepada peserta didik untuk menilai pengetahuan peserta didik. Namun, guru sering tidak melakukan penilaian untuk PR yang diberikan kepada peserta didik. Tugas PR tersebut seringkali hanya dibahas bersama, tanpa adanya penilaian. Dalam RPP ketiga guru tersebut hanya satu guru yang menuliskan penilaian kinerja dan proyek untuk menilai kompetensi keterampilan siswa. Yang dua guru belum menuliskan. Padahal menurut Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap yaitu kerja, skala penilaian, proyek, produk, portofolio, tertulis, tetapi dalam pelaksanaannya guru tidak menggunakan instrumen penilaian.

Teknik penilaian tidak lepas dari instrumen yang digunakan dan aspek yang dinilai dalam rangka mengumpulkan informasi kemajuan belajar siswa sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai (Hosnan, 2014:387). Guru belum menggunakan penilaian portofolio dalam menilai keterampilan peserta didik. Penilaian portofolio dapat menunjukkan kemajuan hasil kerja siswa. Daryanto mengungkapkan bahwa penilaian portofolio adalah penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan guru jarang menggunakan model-model pembelajaran pada Kurikulum 2013 seperti *discovery learning*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil penelitian, guru mengadakan ulangan harian, ulangan akhir sub tema atau tema, UTS, dan UAS. Guru selalu memberitahukan atau menginformasikan nilai ulangan kepada siswa setiap akhir semester. Salah satu prinsip penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan

dasar dapat diakses oleh semua pihak (Fadlillah, 2014:203).

Guru mengalami hambatan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, guru mengalami hambatan dalam menyusun RPP. Upaya yang dilakukan adalah berusaha semaksimal mungkin untuk belajar dengan cara mengikuti pembekalan dari KKG. Hambatan yang ditemui guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah keterbatasan sarana dan prasana yang akan digunakan dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memanfaatkan media yang ada untuk kegiatan pembelajaran. Hambatan yang ditemui guru dalam penilaian pembelajaran yaitu banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah segera merekap nilai peserta didik agar tidak menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir.

#### D. Kesimpulan

Dalam implementasi pendekatan saintifik guru sudah membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP. Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengkaji silabus, merumuskan indikator, mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD, menjabarkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, penentuan alokasi waktu, mengembangkan penilaian pembelajaran dan menentukan media, alat, bahan dan sumber belajar. Guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan (5M). Namun pelaksanaan kegiatan 5M tersebut

belum maksimal, karena pelaksanaan kegiatan 5M tergantung kondisi anak.

Di dalam RPP guru sudah menggunakan penilaian autentik untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan. Namun, dalam realitanya dari 24 kali observasi hanya 1 kali guru melakukan penilaian proses. Dan guru juga jarang menggunakan instrumen dan rubrik penilaian, karena guru tidak sempat mencatat secara detail penilaian setiap anak kecuali penilaian aspek pengetahuan.

Hambatan dan upaya guru untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu meliputi: (1) Hambatan yang ditemui guru dalam

perencanaan pembelajaran yaitu dalam hal pembuatan RPP. Upaya yang dilakukan adalah berusaha semaksimal mungkin untuk belajar dengan cara mengikuti pembekalan dari KKG. (2) Hambatan yang ditemui guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu keterbatasan sarana dan prasana yang akan digunakan dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memanfaatkan media yang ada untuk kegiatan pembelajaran. (3) Hambatan yang ditemui guru dalam penilaian pembelajaran yaitu banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah segera merekap nilai siswa agar tidak menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir.

### Daftar Rujukan

- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Daryanto. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.

AL-Furqan